

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN USAHA KESEHATAN SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDUSIF

A. Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini disusun untuk menghindari kesalahan penafsiran serta membantu pembaca dalam memahami isi dan konteks penelitian secara lebih mendalam, khususnya dalam menafsirkan judul penelitian. Adapun kajian pustaka yang relevan disajikan sebagai berikut :

1. Teori (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) (POAC)

Teori Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) merupakan model manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yang menekankan pentingnya pengelolaan organisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut Terry, manajemen merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori POAC merupakan pendekatan manajerial yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan seluruh aktivitas organisasi secara terpadu, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang sehat, teori Terry menjadi kerangka konseptual yang relevan karena menekankan fungsi-fungsi manajemen yang saling terkait. Fungsi perencanaan (planning), misalnya, dapat dilihat pada praktik di berbagai sekolah dasar di Indonesia yang menyusun Rencana Kerja Sekolah Sehat secara kolaboratif bersama komite sekolah dan puskesmas setempat. Beberapa sekolah di Jawa Barat, sebagai contoh, menetapkan program mingguan seperti kerja bakti, jadwal doa bersama, serta pengaturan menu kantin sehat yang bergizi. Proses perencanaan ini tidak hanya mencakup penyusunan kegiatan, tetapi juga pemetaan kondisi

lingkungan sekolah, alokasi anggaran secara tepat, dan penentuan indikator keberhasilan yang jelas, sehingga setiap langkah yang diambil terarah dan terukur. Dengan demikian, perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bersih, nyaman, dan mendukung kesehatan jasmani serta rohani siswa, sehingga lingkungan sekolah benar-benar kondusif bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan holistik.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) terlihat jelas ketika kepala sekolah membentuk tim UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), menunjuk guru pembina kebersihan, dan melibatkan siswa sebagai kader kesehatan sekolah yang aktif. Di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta, misalnya, dibentuk struktur kerja sama formal dengan puskesmas dan dinas kesehatan setempat, di mana guru dan siswa mendapatkan pelatihan mengenai pertolongan pertama serta diberikan keterampilan untuk mengedukasi teman-teman mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Proses pengorganisasian yang terstruktur ini tidak hanya memudahkan koordinasi antaranggota tim, tetapi juga mencegah tumpang tindih tugas, meningkatkan efisiensi pelaksanaan program, dan membangun rasa tanggung jawab kolektif di antara seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi program UKS dan terciptanya lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif bagi siswa.

Selanjutnya, fungsi pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan melalui penggerakan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan untuk memotivasi siswa secara langsung, misalnya menjaga kebersihan ruang kelas, mengikuti senam pagi, serta berpartisipasi dalam kegiatan rohani seperti doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Di beberapa sekolah dasar di Sumatera Barat, pelaksanaan nilai-nilai rohani bahkan diperkuat dengan kegiatan muhasabah bulanan dan kajian agama, yang tidak hanya membantu siswa dalam mengelola stres, tetapi juga memperkuat karakter, menumbuhkan

solidaritas, serta membangun kesadaran akan pentingnya etika dan disiplin. Guru dan kepala sekolah dalam konteks ini bertindak bukan sekadar sebagai pengarah, tetapi juga teladan bagi siswa, memperlihatkan bahwa perilaku hidup sehat, disiplin, dan nilai moral merupakan bagian dari budaya sekolah yang positif. Dengan penerapan fungsi pelaksanaan yang konsisten, program UKS tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi pengalaman belajar nyata yang menginternalisasi nilai kesehatan, karakter, dan spiritualitas, sehingga lingkungan sekolah semakin kondusif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Fungsi pengendalian (controlling) memegang peranan penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program UKS dan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur, misalnya, diterapkan supervisi mingguan untuk memantau kondisi kebersihan toilet, ketersediaan dan kelengkapan tempat cuci tangan, serta keberhasilan pelaksanaan program senam pagi. Selain itu, kepala sekolah secara rutin meminta umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua mengenai kenyamanan belajar serta efektivitas kegiatan rohani dan pembiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, seperti memperbaiki fasilitas sanitasi yang rusak, menambah penghijauan di lingkungan sekolah, atau memperkuat program pembiasaan doa harian dan kegiatan rohani lainnya. Dengan demikian, pengendalian tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar, memastikan kesehatan jasmani dan rohani siswa terjaga, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan holistik.

Dengan penerapan kerangka POAC Terry secara konsisten, manajemen sekolah mampu mengelola seluruh sumber daya, baik manusia maupun material, secara lebih efektif dan efisien untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, nyaman, dan kondusif. Penerapan

fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan jasmani, mental, sosial, dan rohani peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, teori Terry diposisikan sebagai *grand theory* yang memungkinkan peneliti menganalisis secara sistematis bagaimana setiap langkah manajemen sekolah berkontribusi terhadap kualitas lingkungan belajar, mulai dari perencanaan strategis yang matang, koordinasi dan kolaborasi dengan seluruh stakeholder, pelaksanaan program kesehatan yang konsisten, hingga evaluasi dan pengendalian berkelanjutan. Kerangka ini juga berfungsi sebagai landasan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, sehingga aspek kesehatan fisik, mental, dan spiritual dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam manajemen pendidikan sehari-hari, mendukung perkembangan holistik siswa, dan memastikan terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

2. Lingkungan belajar kondusif

Lingkungan belajar kondusif merupakan suatu kondisi lingkungan pendidikan yang secara menyeluruh mendukung terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik semata, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Aspek fisik meliputi kebersihan, kerapian, pencahayaan, sirkulasi udara, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kesehatan dan kenyamanan belajar. Aspek psikologis berkaitan dengan rasa aman, ketenangan, dan kenyamanan emosional peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Sementara itu, aspek sosial tercermin dalam terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, lingkungan belajar kondusif memiliki peranan yang sangat penting mengingat karakteristik peserta

didik yang masih berada pada tahap perkembangan awal dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman akan membantu siswa memusatkan perhatian, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti kondisi kelas yang tidak bersih, sanitasi yang tidak memadai, atau suasana sekolah yang kurang aman, berpotensi menurunkan konsentrasi belajar dan berdampak pada hasil belajar siswa. Lingkungan belajar kondusif juga tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehatan peserta didik. Siswa yang berada dalam kondisi sehat, baik secara fisik maupun mental, cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dan mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan belajar kondusif harus diiringi dengan pengelolaan kesehatan sekolah yang terencana dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran strategis sebagai wahana pembinaan kesehatan dan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Manajemen UKS yang dilaksanakan secara efektif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan belajar kondusif. Melalui perencanaan yang baik, sekolah dapat menetapkan program UKS yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Pengorganisasian yang jelas memungkinkan setiap pihak memahami perannya dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan belajar. Pelaksanaan UKS yang konsisten mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat di kalangan siswa, sedangkan pengawasan memastikan bahwa seluruh kegiatan UKS berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Dengan demikian, lingkungan belajar kondusif merupakan hasil dari sinergi antara kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kesiapan fisik

dan psikologis siswa, serta manajemen UKS yang dikelola secara sistematis dan berkesinambungan. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah

Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan proses pengelolaan seluruh kegiatan UKS secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendukung terwujudnya kondisi sekolah yang sehat dan menunjang proses pembelajaran. Manajemen UKS tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program kesehatan, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang terlibat dalam kegiatan UKS. Pengelolaan UKS yang baik menjadi bagian integral dari manajemen sekolah karena kesehatan siswa dan kualitas lingkungan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, manajemen UKS memiliki peran strategis mengingat peserta didik berada pada fase perkembangan yang memerlukan perhatian khusus terhadap aspek kesehatan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, manajemen UKS diarahkan tidak hanya untuk menangani masalah kesehatan siswa, tetapi juga untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan nyaman. Lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik melalui UKS akan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Penerapan fungsi perencanaan dalam manajemen UKS diwujudkan melalui penetapan tujuan, program, dan kegiatan UKS yang disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan siswa serta kondisi lingkungan sekolah. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait dalam pelaksanaan UKS. Selanjutnya, fungsi pelaksanaan diarahkan pada implementasi program UKS yang mendorong terciptanya kebiasaan hidup

bersih dan sehat serta menjaga kenyamanan lingkungan belajar. Adapun fungsi pengawasan dilakukan untuk memantau, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pelaksanaan UKS agar tetap sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan penerapan manajemen UKS yang efektif dan berkesinambungan, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif bagi peserta didik. Manajemen UKS yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah akan berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

4. Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan bidang ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen dengan praktik pendidikan, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada kualitas hasil belajar. Usman (2014:17), dalam bukunya *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, menyatakan bahwa, “Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi terhadap sumber daya pendidikan secara sistematis dan komprehensif untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.” Definisi ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi sekolah, melainkan mencakup seluruh proses strategis yang terencana, terkoordinasi, dan berkesinambungan. Melalui penerapan manajemen pendidikan yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehat, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berkembang secara holistik, meliputi aspek jasmani, mental, sosial, dan karakter, yang pada gilirannya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Menurut Sondang P. Siagian (2002:63) dalam *Filsafat Administrasi*, “*Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah upaya*

strategis dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan material secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.” Siagian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajemen. Kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan pihak-pihak terkait harus bekerja dalam harmoni untuk menciptakan sekolah yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung kesejahteraan jasmani serta rohani peserta didik.

Handyaningrat (1994:85) dalam bukunya *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* menambahkan perspektif penting dengan menyatakan, *“Manajemen pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan, di mana fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berjalan secara terpadu dan saling melengkapi.”* Pendapat ini menekankan bahwa setiap langkah manajemen saling terkait: perencanaan yang baik membutuhkan organisasi yang rapi, pelaksanaan memerlukan pengarahan yang jelas, dan hasilnya harus dikendalikan serta dievaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen pendidikan memiliki relevansi yang erat. Pertama, fungsi perencanaan meliputi penyusunan program-program sekolah sehat, pemetaan kebutuhan sanitasi, dan pengembangan kebijakan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Contohnya adalah merancang jadwal kerja bakti, penyediaan kantin sehat, dan penentuan kegiatan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai religius. Kedua, fungsi pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur yang jelas, seperti tim UKS, guru pembina kebersihan, atau kerja sama lintas sektor dengan puskesmas, Dinas Pendidikan, dan komite sekolah.

Ketiga, fungsi pengarahan/pelaksanaan menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan guru sebagai teladan. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesehatan

dan kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari. Kegiatan seperti senam pagi bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, pengajian rutin, atau lomba kebersihan kelas dapat menjadi bagian nyata dari pengarahan yang efektif. Keempat, fungsi pengendalian/evaluasi mencakup pemantauan kondisi kebersihan sekolah, penilaian keberhasilan program kesehatan, serta pemberian umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk perbaikan berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Usman (2014:19) yang menyebutkan bahwa *“Manajemen pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sehingga sekolah dapat menjadi institusi pembelajaran yang relevan, sehat, dan mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup.”* Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak boleh statis, tetapi perlu inovasi berkelanjutan agar lingkungan belajar tetap adaptif, inklusif, dan mendukung kesehatan fisik maupun mental siswa.

Secara keseluruhan, teori manajemen pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan sekolah bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan sarana prasarana atau kurikulum, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan yang sistematis dan partisipatif. Dalam penelitian ini, teori tersebut menjadi kerangka konseptual utama untuk menilai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik dari segi jasmani (kebersihan, sanitasi, gizi) maupun rohani (pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan spiritualitas).

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Dalam konteks pendidikan modern, manajemen sekolah tidak hanya berfungsi mengatur administrasi dan kurikulum, tetapi juga memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara jasmani maupun rohani. Sekolah merupakan ekosistem sosial tempat siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk kepribadian mereka.

Saling melengkapi ini, yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan berkelanjutan. Pemikiran Sanusi A. (2013) dibangun atas cakupan :

1. Nilai Teologis

Nilai teologis menekankan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter melalui ajaran agama atau nilai-nilai keimanan. Sanusi menegaskan bahwa perkembangan spiritual yang kuat akan membentuk individu yang disiplin, sabar, dan beretika tinggi. Dalam konteks sekolah, penerapan nilai religius dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran akhlak, doa bersama, pengajian, atau refleksi spiritual harian.

2. Nilai Etis

Nilai etis menekankan pentingnya norma, etika, dan perilaku yang benar sebagai dasar interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, nilai etis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mengatur kehidupan sekolah. Nilai moral menjadi landasan bagi individu baik guru, kepala sekolah, siswa, maupun tenaga kependidikan untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta menentukan pilihan yang sesuai dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam manajemen sekolah, nilai moral-etik diterapkan melalui berbagai mekanisme, seperti perumusan aturan sekolah yang jelas, penegakan disiplin yang adil, penetapan kode etik guru dan staf, serta pembiasaan perilaku positif yang dicontohkan oleh pimpinan sekolah.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis menekankan kemampuan individu untuk menghargai keindahan, keteraturan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Sanusi menegaskan bahwa pengalaman estetis tidak hanya meningkatkan kepuasan emosional, tetapi juga menciptakan rasa nyaman, damai, dan keseimbangan batin. Dalam konteks pendidikan, nilai estetika memegang peranan penting karena suasana belajar yang indah dan tertata dapat memengaruhi semangat,

motivasi, serta kondisi psikologis siswa. Lingkungan sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang bagi siswa untuk mengembangkan sensitivitas terhadap keindahan, baik melalui visual, suara, maupun pengalaman emosional.

4. Nilai Logis

Nilai logis menekankan kemampuan individu untuk berpikir rasional, sistematis, dan kritis dalam memahami realitas serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam pendidikan, nilai logis menjadi dasar pengembangan kemampuan intelektual siswa, guru, dan pimpinan sekolah untuk memecahkan masalah, mengevaluasi informasi, dan merancang kebijakan yang efektif. Sanusi menyebutkan bahwa nilai logis merupakan salah satu landasan penting dalam pembentukan perilaku manusia karena memungkinkan seseorang untuk menimbang berbagai alternatif secara objektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks manajemen sekolah, penerapan nilai logis menuntut agar setiap kebijakan, program, dan aktivitas yang diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif disusun dan dilaksanakan secara rasional. Proses tersebut harus didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal, pemanfaatan data yang valid dan relevan, serta analisis yang komprehensif terhadap kebutuhan dan kondisi nyata sekolah. Dengan pendekatan ini, pengambilan keputusan dalam manajemen sekolah tidak bersifat intuitif semata, melainkan berlandaskan pada perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, serta evaluasi yang berkelanjutan.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis menekankan pentingnya kesehatan tubuh, kebugaran jasmani, dan keseimbangan fungsi biologis sebagai fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual individu. Dalam konteks pendidikan, nilai ini berkaitan erat dengan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan fisik siswa, mencegah penyakit, serta meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Sanusi (2001) menyatakan bahwa kondisi fisik dan fisiologis yang sehat

merupakan syarat dasar agar peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang tidak memperhatikan aspek ini berisiko menimbulkan masalah kesehatan, kelelahan, rendahnya konsentrasi belajar, hingga ketidaknyamanan psikologis yang mengganggu perkembangan rohani.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berhubungan dengan tujuan akhir (telos) dan orientasi makna dalam setiap tindakan manusia. Dalam filsafat nilai, teleologi menekankan bahwa setiap keputusan dan perilaku hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan mulia dan manfaat jangka panjang, bukan sekadar hasil sesaat. Dalam konteks pendidikan, nilai teleologis memiliki peran yang sangat fundamental karena proses belajar-mengajar tidak semata-mata diarahkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik secara optimal, serta persiapan mereka menjadi pribadi yang berdaya guna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dipandang sebagai proses yang memiliki tujuan jangka panjang yang jelas dan bermakna, sehingga setiap aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sanusi (2001) menyatakan bahwa pengembangan nilai teleologis memungkinkan individu untuk memahami arah dan tujuan hidupnya, serta bertindak secara sadar dengan dilandasi tanggung jawab sosial dan moral. Oleh karena itu, internalisasi nilai teleologis dalam praktik pendidikan menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan memberikan arah dan legitimasi normatif bagi pelaksanaan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan holistik.

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Pasal-pasal UU ini menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam lingkungan yang aman, sehat, dan kondusif bagi pertumbuhan fisik, mental, dan rohani siswa.

2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah ini menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SNP memberikan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi aspek kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan kenyamanan.

3) Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

Permendiknas ini menekankan pentingnya manajemen sekolah yang efektif dan efisien, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Permendiknas 19/2007 menekankan bahwa pengelolaan sekolah harus mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, dan kondusif.

4) Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Program Sekolah Sehat

UKS merupakan program nasional yang mengintegrasikan upaya pendidikan kesehatan, pembinaan kebersihan, pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemeliharaan fasilitas kesehatan di sekolah. Program Sekolah Sehat, yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan, menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara fisik dan mental.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian mengenai manajemen sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian-penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah, sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No .	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Wulan Sriyani Lumbanraja 1, Piter Joko Nugroho 2, Slamet Winaryo 3 (2022)	PENGELOLAAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)	Hasil penelitian program UKS sudah berjalan namun kurang optimal salah satu contohnya masih banyak siswa yang kurang disiplin membuang sampah sembarangan	Keduanya menekankan kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menajaga kebersihan lingkungan	Penelitian ini bersifat konseptual melalui wawancara, bukan observasi lapangan
2	Rostini Deti 1, Cucu Amirah 2, Puji Rahayu 3, Rizky Juliansyah 4, Sadi Sopandi	Manajemen Sumber Daya Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Peserta Didik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung)	Secara keseluruhan, penerapan manajemen sumber daya lingkungan yang terencana, terorganisir, konsisten, dan diawasi terbukti meningkatkan PHBS siswa, menciptakan lingkungan belajar bersih,	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu terkait implementasi manajemen sekolah dalam mendukung kesehatan peserta didik	Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena menekankan manajemen UKS secara menyeluruh di sekolah dasar, mengintegrasikan kesehatan jasmani, kebersihan, pembinaan rohani, dan penguatan

			sehat, nyaman, dan kondusif, serta mendukung perkembangan holistik peserta didik.		karakter siswa.
3	Mila Suharmita 1, Haromain 2, Rudi Hariawan (2024)	Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah	Hasil penelitian rendahnya pola hidup sehat murid sangat dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pola hidup sehat di rumah.	Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pola hidup bersih	Penelitian berfokus pada peran orang tua mendampingi anak dilingkungan keluarga dan sekolah
4	Ana Lestari ¹ , Rafi'ah Rafi'ah ² , Iga Maliga ³ , Herni Hasifa ⁴ . (2023)	Pemanfaatan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Songkar	Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pola hidup sehat dan bersih dilingkungan rumah dan sekolah	Kesamaannya terletak pada pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam menjaga pola hidup sehat dan bersih	Penelitian berfokus pada pengaruh keterlibatan orang tua terhadap tumbuh kembang siswa
5	Wulandari (2022)	Integrasi UKS dalam Pembelajaran untuk Lingkungan Belajar Kondusif	Integrasi UKS mendukung keterlibatan siswa.	Fokus pada UKS untuk lingkungan kondusif	Hanya menyoroti integrasi; tidak membahas manajemen lengkap (POAC)
6	Santoso & Yulia (2022)	Hubungan Kualitas Sarana UKS dengan Kenyamanan Belajar Siswa	Sarana UKS yang memadai berkontribusi terhadap kenyamanan	Sama-sama menekankan pengaruh UKS terhadap kenyamanan	Fokus utamanya pada sarana, bukan keseluruhan manajemen

			dan konsentrasi belajar	sekolah	UKS
7	Hasanah (2023)	Evaluasi Pelaksanaan UKS di SD Negeri Kota Bogor	Evaluasi berkala membantu peningkatan keefektifan kegiatan UKS	Menekankan pentingnya evaluasi dalam manajemen UKS	Penelitian evaluasi saja, belum mencakup perencanaan dan tindak lanjut
8	Prabowo (2023)	Peran Guru dalam Pengelolaan UKS menuju Lingkungan Belajar Sehat	Partisipasi guru meningkatkan disiplin kesehatan siswa dan PHBS	Sama-sama mengidentifikasi peran guru dalam UKS	Fokus pada pelaksanaan guru, bukan seluruh aspek POAC
9	Damayanti (2023)	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kendala Manajemen UKS	Upaya sekolah mengatasi hambatan meningkatkan efektivitas UKS	Menemukan kendala dan solusi seperti tesis Prof	Penelitian lebih fokus pada strategi solusi, bukan keseluruhan proses manajemen
10	Siregar & Putri (2024)	Penguatan Perencanaan UKS dalam Menciptakan Sekolah Sehat	Perencanaan terstruktur memperkuat pelaksanaan UKS	Fokus pada aspek perencanaan sesuai POAC	Belum membahas keseluruhan pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut
11	Rahman (2024)	Manajemen UKS dan Kedisiplinan Siswa di SD Negeri	Manajemen UKS yang baik meningkatkan kedisiplinan siswa	Menekankan dampak UKS terhadap perilaku siswa	Fokus pada hubungan UKS–kedisiplinan, bukan pembahasan manajemen menyeluruh
12	Wijaya (2024)	Peran Komunitas Sekolah dalam Mendukung Program UKS	Dukungan komunitas memperkuat keterlibatan siswa dan guru dalam UKS	Sama-sama membahas kolaborasi pihak sekolah	Penekanan lebih kepada komunitas, bukan seluruh aspek POAC

13	Putra & Dewi (2025)	Model Kolaboratif Guru-Orang Tua dalam UKS	Kolaborasi guru-orang tua meningkatkan keberlangsungan program UKS	Menguatkan kerja sama antar pemangku kepentingan seperti tesis Prof	Hanya membatasi pada hubungan guru,orang tua.
----	---------------------	--	--	---	---